BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses yang terjadi antara pertemuan sel sperma dan ovum didalam indung telur (ovarium) atau yang disebut dengan konsepsi hingga tumbuh menjadi zigot lalu menempel didinding Rahim, pembentukan plasenta, hingga hasil konsepsi tumbuh dan berkembang sampai lahirnya janin. Lamanya kehamilan normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir. Selama masa kehamilan, berbagai sistem dalam tubuh wanita akan mengalami penyesuaian penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim. Meskipun kehamilan, persalinan, dan kelahiran merupakan proses fisiologis, berbagai komplikasi dapat terjadi kapan saja dan berpotensi menimbulkan dampak serius bagi ibu maupun janin. Istilah kehamilan risiko tinggi digunakan untuk menggambarkan kondisi kehamilan yang dipengaruhi faktor fisiologis maupun psikologis yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya morbiditas atau mortalitas pada ibu atau bayi (Nilam dkk., 2022)

Jumlah ibu hamil di Indonesia pada tahun 2021 tercatat 4.892.994 ibu hamil, meningkat menjadi 5.305.776 orang pada 2022, dan menurun sedikit menjadi 5.221.784 orang pada 2023. Di Sumatera Utara, jumlah ibu hamil tahun 2021 sebanyak 329.118 orang, tu run menjadi 305.910 pada 2022, dan sedikit meningkat menjadi 306.185 pada 2023. Sementara itu, di Kota Medan tercatat 38.096 ibu hamil pada 2021, menurun menjadi 37.959 pada 2022, dan 37.942 pada 2023. Perubahan angka tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan ibu hamil untuk mencegah risiko komplikasi selama kehamilan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Anemia pada masa kehamilan merupakan salah satu masalah Kesehatan utama yang masih banyak dijumpai, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ini terjadi ketika kadar hemoglobin (Hb) berada dibawah angka normal, yaitu <11 g/dl pada trimester pertama dan ketiga, serta <10,5 g/dl pada trimester kedua. Kekurangan zat besi (Fe) menjadi penyebab utama anemia pada ibu hamil yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin didalam

kandungan. Salah satu dampak paling serius dari anemia selama keh amilan adalah meningkatnya risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), prematuritas, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu maupun bayi (Sriwahyuni dkk., 2025).

Angka kejadian anemia pada kehamilan di Indonesia menunjukkan bahwa anemia terjadi pada sekitar 48,7 % pada tahun 2021 dan masih sama pada tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi 27,7 % pada tahun 2023. Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah anemia pada ibu hamil 10,5% pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan 11,2 -27,3% pada tahun 2022 dan 2023. Wilayah Medan, angka kejadian anemia pada ibu hamil tahun 2021-2023 berkisar 26-48% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram yang di timbang pada saat lahir. Kondisi ini meningkatkan morbiditas dan mortalitas bayi serta dapat menghambat tumbuh kembang anak dimasa mendatang (Juriah dkk., 2023).

WHO (2023), prevalensi jumlah bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) secara global mencapai sekitar 19,8–20,2 juta kasus pada 2021, meningkat menjadi 20,1 juta kasus pada 2022, dan 20,3 juta kasus pada 2023. Di Indonesia, kejadian BBLR juga meningkat dari 111.719 kasus pada 2021 menjadi 116.479 kasus pada 2022 dan 147.006 kasus pada 2023, sementara di Provinsi Sumatera Utara tercatat 1.168 kasus pada 2021, meningkat menjadi 1.275 kasus pada 2022, lalu menurun menjadi 1.084 kasus pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu penyebab terjadinya BBLR adalah anemia pada ibu hamil akibat kekurangan zat besi (Fe). Zat besi (Fe) merupakan mineral penting yang dibutuhkan oleh seluruh sistem biologis dalam tubuh manusia. Unsur ini berperan esensial dalam pembentukan hemoglobin, sintesis, katekolamin, proses pembentukan energi, serta menjadi komponen dari berbagai enzim yang terlibat dalam respirasi sel. Zat besi disimpan terutama di hati, limpa, dan sumsum tulang, di mana sekitar 70% dari total zat besi tubuh terdapat dalam hemoglobin, dan sekitar 3% tersimpan dalam myoglobin sebagai cadangan dalam otot (Aprisia & Demsa, 2022).

Zat besi berperan dalam pembentukan hemoglobin yang berfungsi membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh, termasuk ke janin. Kekurangan zat besi

menyebabkan terganggunya suplai oksigen ke janin, sehingga menghambat pertumbuhannya dalam kandungan (Aghadiati., 2020).

WHO (2023), merekomendasikan agar ibu hamil mengonsumsi suplemen zat besi sebanyak 30-60 mg per hari untuk mencegah anemia, sepsis nifas, berat lahir rendah, dan kelahiran premature. Meskipun program pembelian tablet tambah darah (TTD) sudah diterapkan di Indonesia, tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi masih rendah. Data nasional menunjukkan bahwa hanya sekitar 24% ibu hamil yang mengonsumsi lebih dari 90 tablet zat besi selama masa kehamilan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan penerapan program suplementasi zat besi agar ibu hamil mendapatkan manfaat optimal dari konsumsi rutin tablet tambah darah.

Studi terdahulu yang dilaksanakan di Puskesmas Juwana pada Desember 2024 hingga Februari 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 59 ibu hamil mengalami anemia. Dari 10 responden yang diteliti lebih lanjut, 7 orang (70%) mengalami anemia ringan dan 3 orang (30%) mengalami anemia sedang. Sebanyak 8 bayi dari ibu tersebut lahir dengan berat badan antara 2.000–2.300 gram (80%) dan dikategorikan sebagai BBLR. Temuan ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berat badan bayi saat lahir, khususnya dalam meningkatkan kejadian BBLR (Indraningrum dkk., 2025).

Penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun 2022 menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Dari total 53 kasus BBLR, ditemukan 17 ibu mengalami anemia dan 35 ibu tidak anemia, sedangkan pada 128 kasus tidak BBLR terdapat 73 ibu yang anemia dan 55 yang tidak anemia. Selain anemia, peneliti juga mengidentifikasi beberapa faktor lain yang turut memengaruhi terjadinya BBLR, seperti preeklampsia, kehamilan ganda, dan persalinan prematur (Herlina dkk., 2024).

Studi terdahulu yang dilaksanakan di Puskesmas Sembelia menunjukkan bahwa pemberian tablet zat besi memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil anemia ringan. Kadar Hb meningkat dari 9 g/dL menjadi 10,2 g/dL setelah dua minggu pemberian, dengan kenaikan sebesar 1,2 g/dL. Temuan ini menegaskan bahwa suplementasi zat besi berpengaruh efektif

terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu hamil anemia ringan (Nohistra dkk., 2024).

Berdasarkan survey awal di klinik praktek bidan mandiri juniarsih patumbak, ditemukan bahwa banyak ibu hamil masih mengalami anemia, meskipun ada kunjungan ANC yang cukup tinggi (8 orang pada November, 6 pada Desember, 9 pada Januari). Dari 23 Ibu hamil yang mengalami anemia terdapat 3 ibu hamil yang melahirkan bayi dengan berat badan <2500 gram. Dari 23 ibu hamil yang mengalami anemia, sebagian besar belum menunjukkan perbaikan kadar hemoglobin secara optimal selama kehamilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian suplemen zat besi pada ibu hamil belum berjalan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pemberian zat besi yang tepat dan teratur guna menurunkan kejadian anemia selama kehamilan serta mencegah dampak yang dapat membahayakan ibu dan janin.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh suplemen zat besi terhadap berat badan bayi lahir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan pemberian zat besi (Fe) untuk mencegah anemia pada ibu hamil terhadap berat badan lahir rendah (BBLR)?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Menggambarkan penerapan pemberian zat besi (Fe) pada ibu hamil terhadap berat badan bayi lahir.

Tujuan Khusus :

1. Menggambarkan karakteristik ibu hamil yang mengalami berat badan lahir rendah (BBLR)
2. Menggambarkan kadar Hb ibu hamil anemia sebelum pemberian zat besi (Fe) terhadap berat badan lahir rendah (BBLR)
3. Menggambarkan kadar Hb ibu hamil anemia sesudah pemberian zat besi (Fe) terhadap berat badan lahir rendah (BBLR)

4. Membandingkan kadar Hb ibu hamil anemia sebelum dan sesudah pemberian zat besi (Fe) terhadap berat badan lahir rendah (BBLR)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan peneliti selanjutnya, terutama tentang Penerapan Pemberian Zat Besi (Fe) Pada Ibu Hamil Terhadap Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi Kasus ini diharapkan dapat membantu Klinik Praktek Bidan Mandiri Juaniarsih Patumbak meningkatkkan kualitas pelayaan antenatal care (ANC) dengan memperkuat edukasi komsumsi tablet Fe, pemeriksaan Hb berkala, serta memperbaiki pencatatan dan pemantauan kadar hemoglobin agar deteksi anemia pada ibu hamil dapat dilakukan lebih cepat dan tepat

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.